

**EDUKASI, PELATIHAN DAN WORKSHOP, MENAFSIR TEKS ALKITAB,  
MENYUSUN KHOTBAH DAN BAHAN AJAR SMTPI DENGAN  
MENGUNAKAN PERSPEKTIF TEOLOGI EKOLOGI  
BAGI PARA PELAYAN DI JEMAAT GPM KAMAL KLASIS KAIRATU**

Monike Hukubun<sup>1</sup>, Rachel Iwamony<sup>2</sup>, Kanidya Ch. Tuhumury<sup>3</sup>

**Universitas Kristen Indonesia Maluku**

E-mail : [monikehukubun2021@gmail.com](mailto:monikehukubun2021@gmail.com), [racheliwamony07@gmail.com](mailto:racheliwamony07@gmail.com),  
[kanidyatuhumury@gmail.com](mailto:kanidyatuhumury@gmail.com)

**ABSTRAK**

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) yang dilakukan tim sebagai dosen tetap pada Universitas Kristen Indonesia Maluku tahun 2024 ini bermitra dengan Jemaat GPM Kamal Klasik GPM Kairatu. Wilayah pelayanan Jemaat GPM Kairatu terletak secara administratif pada Desa Kamal, Kecamatan Kairatu Barat, Kabupaten Seram Bagian Barat (SBB). Masalah yang dihadapi oleh Mitra yakni banjir bandang yang terjadi setiap musim Hujan di beberapa titik akibat penebangan hutan yang dilakukan di masa lampau oleh Perusahaan Jayanti Grup maupun pembangunan rumah oleh warga di sekitar lokasi banjir tanpa memerhatikan jalur-jalur air yang di musim panas mengering tetapi akan meluap di musim penghujan. Kondisi tersebut semakin parah dari waktu ke waktu di setiap musim hujan. Untuk mengatasi hal-hal ini, cara pandang Masyarakat lokal terhadap lingkungan perlu diubah.

Solusi yang diambil sesuai kompetensi keilmuan tim terdiri dari 3 (tiga) kegiatan. Pertama, melakukan edukasi Teologi Ekologi bagi para pelayan Umat di jemaat GPM Kamal. Melalui edukasi ini para pelayan dibentuk cara pandang, kesadaran, dan komitmen untuk menghidupi nilai-nilai keadilan ekologis (*eco-justice*) dalam merawat dan melestarikan hutan di sekitar permukiman masyarakat dan di wilayah Daerah Aliran Sungai (DAS). Kedua, melakukan pelatihan menafsir Alkitab (Kejadian 6-9) dengan menggunakan perspektif Teologi Ekologi. Melalui kegiatan ini, Mitra dilatih untuk menafsir teks-teks Alkitab dan memahami maknanya dengan selalu memerhatikan nilai-nilai keadilan ekologis yang dikehendaki TUHAN Allah. Ketiga, workshop menyusun dan membawakan KHOTBAH dan BAHAN AJAR SMTPI bersumber dari hasil tafsir teks-teks Alkitab yang telah dilakukan. Diharapkan melalui bahan-bahan pembinaan umat yang disiapkan dan disampaikan oleh Majelis dan Pengasuh SMTPI Jemaat GPM Kamal maka perspektif Teologi-Ekologi yang *eco-Justice* juga dipahami dan dihidupi oleh seluruh umat di Jemaat Kamal.

Kegiatan PkM tersebut telah berlangsung dari tanggal 25-26 Mei 2024 dengan melibatkan 3 Pendeta, 40 majelis Jemaat dan 68 Pengasuh SMTPI Jemaat GPM Kamal.

**Kata Kunci: Teologi Ekologi; Hermeneutik Ekologis; Khotbah; Bahan Ajar SMTPI; Jemaat Kamal**

**ABSTRACT**

*A social service program had been conducted by a team consisted of two lectures and a student of Master Theological Program of Graduate Program at Indonesia Christian University at the Moluccas. This social service took place at Kamal, a Congregation of Protestan Church*

*in the Moluccas at Kairatu Distric – Seram Bagian Barat (SBB). The crucial problem faced by the local partner was flood happened during eavy rain every year. There were two contributor factors towards local flood, namely deforestation by Jayanti Group in the past years and settlement in the unapropriate area. To solve these two contributor factors, local perspective on environmental must be transformed.*

*Based on the expertise of the team, to solve the problem, there were three programs. First, to educate some groups of the local congregation about Eco-Theology. The impat of the education was to shape their perspective, awareness, and commitment to live eco-justice virtues in order to take care and to preserve forest and their environment. Second, to practice biblical hermeneutics on Genesis 6-9 using Eco-Theological perspective. By the biblical hermeneutical practice, the local partner learned to give meaning to the biblical text, to relate the meaning towards their daily life and to live eco-justice virtues vividly as the willingness of the Lord God. Third, workshop of composing and delivering preach by the Helders of the local congregation, and composing Sunday classes material by Sunday School's teachers, based on the biblical text they had been read.*

*The important objective of this social service was the Helders and Sunday School teachers can educate and guide local congregation to shape and live eco-justice in their daily live in protecting their environment, so it could prevent flood. The participants of the social service held at Kamal Congregation in May 25-26, 2024 were 40 Helders, 68 Sunday School's teachers and 3 Priests.*

## **PENDAHULUAN**

Secara administratif pemerintahan, Jemaat GPM Kamal, Klasis GPM Kairatu sebagai Mitra, berada di Desa Kamal wilayah Kecamatan Kairatu Barat, Kabupaten Seram Bagian Barat (SBB). Karena itu, masalah yang dihadapi oleh Jemaat GPM Kamal adalah juga bagian dari masalah yang dihadapi Desa Kamal, dan solusi dalam bentuk kerja sama maupun koordinasi program-program pelayanan Jemaat juga terarah langsung kepada warga jemaat yang adalah juga warga masyarakat dari Desa Kamal.

Jemaat GPM Kamal memiliki 490 Kepala Keluarga dengan jumlah jiwa 2118 yang mendiami Desa Kamal sebagai wilayah pelayanannya. Wilayah pelayanan Jemaat Kamal berbatasan dengan Jemaat GPM Nurue di Sebelah Timur, Laut Seram di Sebelah Selatan, Jemaat GPM Sarihalawane di Sebelah Barat, dan Pegunungan Seram di Sebelah Utara. Berdasarkan peta wilayah pelayanan di atas nampak jelas bahwa jemaat GPM Kamal berada di wilayah dengan ciri topografinya, di satu sisi, wilayah dataran rendah di pesisir pantai. Wilayah ini memungkinkan warga untuk membangun pemukiman mereka. Dengan adanya pertambahan penduduk yang terus meningkat dari tahun ke tahun, maka wilayah pemukiman terus diperluas. Di sisi lain, Jemaat GPM Kamal yang adalah bagian dari Desa Kamal memiliki wilayah pegunungan dengan tanah yang subur. Kondisi topografi ini kemudian memungkinkan warga jemaat untuk berkebun di wilayah pegunungan dengan jarak dekat, dan hasilnya dijual ke pasar Desa Kamal demi peningkatan ekonomi keluarga mereka.

Berdasarkan Renstra Jemaat maupun hasil wawancara dengan Ketua Majelis Jemaat GPM Kamal, kami menemukan adanya kesadaran dan upaya-upaya strategis untuk merawat dan melestarikan lingkungan ekologis demi keberlanjutan kehidupan ke masa depan. Hal ini dilakukan untuk mengatasi masalah ekologis yang dihadapi oleh Jemaat GPM Kamal, yakni masalah banjir bandang yang selalu terjadi di musim hujan setiap tahun di beberapa titik wilayah pemukiman warga, dan masalah pembuangan sampah ke sungai dan pinggir pantai akibat tidak adanya sistem pembuangan sampah terpadu di Desa Kamal.

Kesadaran terhadap masalah ekologis dan tekad untuk menyikapi dan mengatasi masalah tersebut adalah modal sosial yang telah dimiliki oleh Jemaat GPM Kamal sebagai sebuah institusi gereja. Kesadaran dan tekad tersebut harus terus ditingkatkan, dikembangkan, dan dihidupi secara nyata. Kami melihat bahwa kesadaran dan tekad tersebut akan semakin kuat diberakar dan bertumbuh di dalam diri para pelayan dan warga jemaat apabila nilai-nilai teologi-ekologi itu dipahami dan dihayati dengan baik oleh seluruh pelayan dan warga jemaat. Salah satu cara yang strategis untuk itu yakni melalui sarana pemberitaan dan pengajaran Jemaat, khususnya melalui khotbah yang disampaikan oleh Majelis Jemaat kepada Jemaat dan bahan ajar SMTPI yang digunakan oleh Pengasuh SMTPI dalam materi ajar dalam pembinaan anak dan remaja SMTPI.

Karena itu, pelatihan cara menafsir Alkitab dengan menggunakan Perspektif Teologi Ekologi kepada para pelayan umat, dalam hal ini Majelis Jemaat dan para pengasuh SMTPI, adalah sebuah kebutuhan mendasar. Alkitab berisi Firman Tuhan yang terimplementasi dalam bentuk nilai-nilai teologi yang terkandung di dalamnya, termasuk nilai-nilai keadilan ekologis (*eco-justice*). Penemuan nilai-nilai tersebut di dalam Alkitab membutuhkan pengetahuan dan keterampilan menafsir teks-teks Alkitab dengan menggunakan berbagai perspektif, di antaranya perspektif teologi ekologis. Firman Tuhan dalam bentuk nilai-nilai teologis tersebut kemudian digunakan dan dikembangkan dalam bahan-bahan pembinaan dan pelayanan jemaat, di antaranya Khotbah atau Renungan dan bahan ajar dalam Pendidikan Formal Gereja (PFG) GPM.

Program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) yang dilaksanakan oleh Universitas Kristen Indonesia Maluku (UKIM) berbasis Desa/Jemaat Mitra adalah salah satu kesempatan yang dapat digunakan secara efektif dan efisien dalam rangka peningkatan kualitas Sumber Daya Pelayan Umat di Jemaat GPM Kamal.

## **PERMASALAHAN MITRA**



Berdasarkan hasil pengamatan lapangan, hasil wawancara tim dengan Ketua Majelis Jemaat GPM Kamal, dan hasil studi dokumen Renstra Jemaat GPM Kamal, ditemukan beberapa permasalahan terkait:

1. Pada beberapa lokasi di wilayah pelayanan Jemaat GPM Kamal sering terjadi banjir bandang pada saat musim penghujan. Banjir tersebut terjadi akibat adanya pengebangan hutan secara besar-besaran di masa lampau oleh perusahaan Jayanti Grup, maupun pembangunan pemukiman oleh masyarakat di lokasi-lokasi tersebut tanpa memerhatikan aspek ekosistemnya.
2. Para Pelayan Umat, dalam hal ini Majelis Jemaat dan para Pengasih SMTPI belum memiliki pengetahuan dan keterampilan menafsir Alkitab dengan menggunakan perspektif ekologis.
3. Para Pelayan Umat dalam hal ini Majelis Jemaat dan para Pengasih SMTPI belum memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk mengembangkan perspektif ekologis dalam penyusunan bahan Khotbah maupun bahan ajar SMTPI.

### **MASALAH PERMASALAHAN**

Berdasarkan kesepakatan tim dengan jemaat mitra terkait masalah prioritas yang dihadapi oleh jemaat mitra, maka pengembangan kapasitas sumber daya pelayan dalam rangka pembinaan Umat adalah langkah strategis yang harus terus dilakukan. Karena itu, tim dan jemaat mitra sepakat untuk melaksanakan kegiatan Edukasi, Pelatihan, dan Workshop Menafsir Teks-teks Alkitab dengan Menggunakan Perspektif Teologi Ekologis untuk kemudian dikembangkan dalam Bahan Khotbah maupun Bahan Ajar yang akan digunakan di dalam pelayanan umat. Kegiatan tersebut dilaksanakan kepada para pelayan umat dalam kategori Majelis Jemaat dan Pengasuh SMTPI GPM di Jemaat Kamal, agar melalui pelayanan Majelis Jemaat kepada warga jemaat, dan pelayanan para Pengasuh SMTPI kepada anak-anak SMTPI maka seluruh pelayan dan warga jemaat dapat meningkatkan pengetahuan, kesadaran, komitmen dan praksis hidup yang *eco-justice*.

Edukasi, Pelatihan, dan workshop tersebut akan dilaksanakan dalam tiga tahapan:

1. Tahap Pertama  
Edukasi Perspektif Teologi Ekologi.
2. Tahap Kedua  
Pelatihan Menafsir Alkitab dengan menggunakan Perspektif Teologi Ekologis kepada semua Majelis Jemaat dan Pengasuh SMTPI.
3. Tahap Ketiga  
*Workshop* yang dibagi dalam dua kelas paralel. Kelas Majelis Jemaat melakukan *workshop* menulis dan mengantarkan bahan Khotbah sesuai dengan hasil tafsir teks-teks Alkitab yang telah dilakukan dalam tahap pelatihan; Dan kelas para pengasuh SMTPI melakukan *Workshop* menulis Bahan Ajar SMTPI dan sesuai dengan hasil tafsir yang telah dilakukan dalam tahap sebelumnya dan mempraktikkan cara mengajarkannya kepada anak.

Kegiatan Edukasi, Pelatihan dan *Workshop* tersebut adalah bagian dari tanggung jawab Perguruan Tinggi melalui para dosennya untuk memanfaatkan IPTEK di bidang Teologi, khususnya Teologi Bibliska dan Teologi Ekologi kepada para pelayan di Jemaat Mitra. Melalui edukasi, pelatihan dan *workshop* pemberdayaan IPTEK tersebut, diharapkan para pelayan di Jemaat Mitra dapat secara mandiri menggunakan perspektif Teologi Ekologi dalam upaya menafsir teks-teks Alkitab dan mengembangkannya di dalam bahan-bahan pembinaan umat.

*Outcome* yang diharapkan dapat diwujudkan yakni para pelayan dan warga jemaat semakin memahami dan menghidupi nilai-nilai keadilan ekologis dalam hidupnya. Dengan

demikian, seluruh warga jemaat mampu berjalan bersama pemerintah Desa Kamal kecamatan Seram Barat, dan Kabupaten Seram Bagian Barat untuk merawat kesehatan lingkungan ekologi dan demi keberlanjutan kehidupan semua ciptaan ke masa depan di atas bumi Kamal sebagai “rumah bersama” dan “ibu kehidupan”.

## **METODE PELAKSANAAN**

Kelompok sasaran dalam kegiatan PkM ini adalah para pelayan umat di Jemaat GPM Kamal sebanyak 111 orang, yang terdiri dari: Majelis Jemaat 43 orang (3 Pendeta, 20 Penatua, 20 Diaken) dan Pengasuh SMTPI sebanyak 68 orang dari semua jenjang SMTPI.

Adapun langkah pelaksanaan kegiatan PkM yang dilakukan adalah sebagai berikut:

### **1. Tahap Persiapan**

- 1.1. Tim PkM mengadakan observasi awal di Jemaat GPM Kamal sebagai Jemaat Mitra.
- 1.2. Tim PkM mengadakan pertemuan dengan pihak Jemaat mitra untuk menyusun rencana kegiatan.
- 1.3. Tim PkM melaksanakan pertemuan untuk mempersiapkan materi-materi, narasumber, dan fasilitator dalam kegiatan edukasi, pelatihan, dan workshop.
- 1.4. Tim PkM mempersiapkan bahan-bahan dan alat untuk edukasi, pelatihan dan workshop.

### **2. Tahap Pelaksanaan**

#### **2.1. Kegiatan pertama: Pembukaan**

Tim bersama Peserta Mitra melakukan ibadah singkat dan mendengarkan arahan dari Ketua Majelis Jemaat GPM kamal, dan ketua Tim PkM.

#### **2.2. Kegiatan kedua: *Pretest*.**

Tim PkM melakukan *Pretest* bagi Peserta terkait dengan pemahaman awal mereka tentang Perspektif Teologi-Ekologi, Cara Menasir Alkitab dengan Perspektif Ekologi, cara Khotbah dan bahan Ajar SMTPI.

#### **2.3. Kegiatan Ketiga: Edukasi Perspektif Teologi-Ekologi.**

Narasumber/Fasilitator melakukan edukasi bagi peserta pelatihan tentang Perspektif Teologi Ekologi khususnya nilai-nilai keadilan Ekologis terhadap bumi.

#### **2.4. Kegiatan Keempat: Pelatihan Menafsir Alkitab dengan menggunakan perspektif Teologi-Ekologi.**

Narasumber/fasilitator membantu peserta Mitra untuk menggunakan perspektif Teologi Ekologi dalam menafsir teks Alkitab dengan menggunakan perspektif Teologi-Ekologi.

#### **2.5. Kegiatan Kelima: *Workshop* Membuat Khotbah dan Bahan Ajar SMTPI, dan Praktik Berkhotbah oleh Majelis Jemaat dan Praktik Mengajar SMTPI oleh Pengasuh SMTPI Jemaat GPM Kamal.**

Narasumber/fasilitator membantu peserta Mitra untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam mengolah dan mengembangkan hasil tafsir Alkitab dengan perspektif Teologi-Ekologi ke dalam materi atau bahan Khotbah dan bahan ajar SMTPI.

#### **2.6. Kegiatan Kenam: *Post-Test***

Tim bersama Peserta Mitra melakukan *post-test* untuk mengukur secara kualitatif peningkatan pemahaman dan penguasaan IPTEK yang telah dipelajari dalam Edukasi, Pelatihan dan Workshop.

### 2.7. Kegiatan ketujuh: Penutupan kegiatan

Tim, narasumber/fasilitator, dan seluruh peserta Mitra menutup kegiatan ini dengan doa dan ucapan terima kasih dari Tim dan Ketua Majelis Jemaat GPM Kamal.

### 3. Tahap Evaluasi dan Rencana Tindaklanjuti Kegiatan

Tim dan Mitra melakukan evaluasi kegiatan, baik terkait dengan evaluasi proses, *output*, dan *outcome* yang diharapkan bersama. Evaluasi tersebut disertai dengan Rencana Tindak Lanjut yang dapat disepakati bersama.

Berdasarkan tahapan di atas maka keterlibatan Mitra dalam kegiatan PkM ini dapat disebutkan demikian:

1. Mitra dan Tim secara bersama-sama melakukan percakapan dan mengambil keputusan bersama terkait persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan PkM.
2. Mitra bersedia untuk menginformasikan kegiatan PkM kepada warga jemaat, memotivasi, dan mengkoordinir Para Pelayan sebagai Peserta untuk mengikuti seluruh kegiatan.
3. Mitra bersedia untuk menghadiri seluruh kegiatan PkM.
4. Mitra bersedia menopang seluruh proses pelaksanaan kegiatan PkM.

## HASIL YANG DICAPAI

Adapun hasil yang dicapai setelah kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Jemaat GPM Kamal berlangsung pada tanggal 25-26 Mei 2024 sebagai berikut:

1. Edukasi Perspektif Teologi Ekologi bagi Majelis Jemaat dan Pengasuh SMTPI Jemaat GPM Kamal.

Berdasarkan hasil *pre test* pada tahap sebelumnya, maka narasumber/fasilitator telah mengetahui pemahaman awal peserta Mitra di dalam memahami Teologi Ekologi. Karena itu, materi yang disampaikan dalam tahap “Edukasi Teologi Ekologi sebagai Perspektif dalam Menafsir Teks-Teks Alkitab” oleh Rachel Iwamnonny, Ph.D dilakukan untuk melengkapi dan mengembangkan pemahaman awal tersebut sehingga Peserta Mitra memiliki pemahaman yang lebih baik tentang Teologi Ekologi. Edukasi dimaksud diikuti oleh Majelis Jemaat GPM Kamal dan Pengasuh SMTPI yang terdiri dari 10 sektor pelayanan. Edukasi dilakukan selama 3 jam, dengan menggunakan metode diskusi, sehingga seluruh peserta kegiatan turut dilibatkan sebagai narasumber dalam proses Edukasi.



**Gambar 1.** Proses Edukasi Perspektif Teologi Ekologi dalam Menafsir Alkitab

Dalam edukasi tersebut Rachel Iwamony, Ph.D membantu para peserta untuk memahami secara teoretis apa dan mengapa teologi ekologi itu penting bagi para pelayan umat, termasuk Majelis Jemaat dan Pengasuh SMTPI. Kemudian, peserta diberikan pertanyaan untuk menganalisis realitas lingkungan ekologi jemaat GPM Kamal saat ini.

Dari hasil percakapan peserta di kelompoknya dan presentasi kelompok, diperoleh data bahwa Bumi Kamal saat ini telah mengalami beberapa masalah ekologi yang perlu mendapatkan perhatian bersama:

- (1) Banjir yang terus terjadi setiap musim hujan dan melanda pemukiman warga jemaat, khususnya di wilayah pemukiman warga di “kampung Kolam” dan di wilayah sekitar LSPB UKIM, SPBU, SMA, dan SMP Negeri Kamal. Dari hasil amatan peserta, banjir terjadi karena penebangan pohon di hutan, bauik oleh warga untuk bahan bangunan, kayu bakar, dan kebun-kebun, juga oleh perusahaan Jayanti Group beberapa waktu yang lampau. Selain itu, pembangunan rumah dan bangunan lainnnya tanpa memerhatikan jalur air dan tanpa membuat sistem drainase (saluran air) yang baik dan sesuai kebutuhan.
- (2) Pencemaran air sungai oleh sampah keluarga yang dibuang ke sungai oleh warga. Sampah berupa pempers bayi/lansia, dan sampah plastic lainnnya mengalir ke laut dan merusak ekosistem laut dangkal di sekitar muara sungai.
- (3) Penggunaan bom ikan dan zat kimia berbahaya untuk menangkap ikan di sungai maupun di laut. Hal ini merusak ekosistem terumbu karang, aliran sungai, dan meracuni ikan yang kemudian dikonsumsi oleh keluarga maupun dijual di pasar.
- (4). Pengrusakan hutan di petuanan negeri Kamal akibat eksploitasi kayu oleh Perusahaan jayanti Grup beberapa tahun silam. Dampaknya sangat terasa sekarang ini, sebab sedikit saja hujan maka akan terjadi banjir di sungai Aru, sungai Kamal, dan juga beberapa sungai sungai-sungai lainnnya yang kering di musim panas dan akan mengalir deras di musim hujan. Dari hasil analisis peserta, semua masalah ekologis yang terjadi di desa Kamal adalah dampak dari perbuatan atau ulah manusia, bukan hukuman Allah.

Berdasarkan temuan peserta tersebut maka Rachel Iwamony, Ph.D membantu peserta untuk memahami bahwa tindakan merusak bumi seperti yang terjadi di jemaat GPM Kamal adalah juga bagian dari persoalan global yang digumuli oleh seluruh masyarakat dunia, termasuk di Indonesia, di Maluku dan di Seram Bagian Barat. Beberapa data dikemukakan oleh Iwamony untuk memperkuat asumsi ini. Dari perspektif teologi ekologi, tindakan manusia yang merusak bumi adalah Kejahatan atau Dosa Ekologis, sebab kita berlaku tidak adil terhadap Bumi yang selama ini berfungsi sebagai “ibu Kehidupan dan Rumah Bersama Semua Ciptaan”, termasuk bagi kita. Ketidakadilan Ekologis (*Eco-Injustice*) terhadap Bumi yang dilakukan manusia terjadi akibat paradigma Antroposentrisme yang kuat mengakar dalam cara pandang, sikap dan tindakan manusia (sebagai subjek) terhadap Bumi (sebagai objek). Karena itu, dibutuhkan Pertobatan Ekologi, salah satunya dilakukan dalam bentuk proses bersama mentransformasi paradigm Antroposentrisme menjadi Ekosentrisme. Dalam paradigm Ekosentrisme, kepentingan manusia dipahami dalam kebersamaan dan interelasinya yang saling terhubung, saling berkontribusi, dan saling menopang kehidupan berkelanjutan di dalam ekosistem bumi ini. Paradigma ekosentrisme menempatkan kepentingan manusia dan kepentingan seluruh komponen ciptaan dalam ekosistem bumi ini sebagai pusatnya. Manusia dan Bumi sama-sama berperan sebagai “subjek-subjek” yang sama-sama penting dalam menjamin keseimbangan ekosistem, keanekaragaman ciptaan, dan kbrlanjutan hidup ke masa depan. Iwamony menggunakan teori Norman Habel tentang Nilai-nilai Keadilan Ekologis (*Eco-Justice*) sebagai visi teologi ekologi sekaligus etika teologi ekologi dalam mentransformasi *Eco-Injustice* menjadi *Eco-Justice* terhadap Bumi.



**Gambar 2.** Diskusi Kelompok dalam Edukasi Teologi Ekologi

## 2. Pelatihan Menafsir Alkitab dengan Menggunakan Perspektif Teologi Ekologi.

Setelah snack pagi selama 20 menit, kegiatan dilanjutkan dengan Tahap “Pelatihan Menafsir Teks Alkitab dengan menggunakan Perspektif Teologi Ekologi”. Pendeta Monike Hukubun, D.Th sebagai nara sumber sekaligus fasilitator dalam pelatihan ini. Beberapa ayat fokus di pilih dari Teks Kejadian 6-9 untuk dijadikan sebagai dasar Alkitab yang digunakan dalam proses pelatihan Tafsir ini. Teks ini dipilih berdasarkan beberapa alasan.

Pertama, pilihan berdasarkan pemahaman teologi pembaca masa kini yang mewarisi pemahaman teologi bahwa bencana banjir (bencana ekologis) adalah hukuman Allah atas dosa manusia. Pemahaman teologi seperti adalah konsekuensi dari kebiasaan pembaca untuk

membaca teks-teks Kitab Suci atau Alkitab secara hurufiah atau literalisme, tanpa melalui proses menafsir secara kritis teks-teks tersebut untuk memahami konteks social yang melahirkan visi-visi teologi teks seperti itu, dan tanpa proses melihat secara kritis relevansi makna teks tersebut bagi konteks pembaca di masa kini. Karena itu, pemahaman tersebut harus ditransformasi melalui upaya melakukan penafsiran teks tersebut secara kritis dengan menggunakan perspektif teologi ekologi. Melalui proses penafsiran kritis terhadap teks ini dengan menggunakan perspektif teologi ekologi maka pembaca akan menemukan makna baru dari teks tersebut yang memperlihatkan bahwa Air Bah (Bahasa Alkitab) atau banjir bandang (Bahasa pembaca masa kini) terjadi karena tindak kekerasan atau kejahatan ekologis yang dilakukan oleh manusia, dan bukan karena penghukuman Allah.

Kedua, pilihan teks ini berdasarkan konteks Jemaat GPM Kamal yang sedang bergumul dengan masalah banjir yang terjadi setiap kali turun hujan lebat dengan intensitas tinggi setiap saat. Banjir yang melanda beberapa titik di dalam pemukiman Jemaat GPM Kamal, selain di beberapa sungai di jemaat tersebut. Dari pengamatan awal di jemaat Kamal maupun dari hasil analisis peserta dalam tahap edukasi teologi ekologi di tahap pertama kegiatan ini, para peserta mengakui bahwa banjir di jemaat Kamal terjadi karena tindakan manusia menebang pohon di hutan, pembuangan sampah sembarangan di jalur-jalur air sungai yang tidak aktif, dan pembangunan pemukiman masyarakat yang tidak memperhitungkan jalur air sungai yang biasanya aktif pada musim hujan dan kering pada musim panas.

Dengan demikian, Kejadian 6-9 tentang bencana Air Bah harus direinterpretasi dengan perspektif teologi ekologi untuk menghasilkan makna teks yang memberi aksentuasi pada nilai-nilai keadilan-ekologis (*eco-justice*) bagi bumi dan komunitas bumi. Dalam Pelatihan ini, Pdt. Monike Hukubun, D.Th membantu peserta untuk memahami, mengevaluasi dan mentransformasi pemahaman mereka tentang: 1) Alkitab, dan 2) Cara Praktis Menafsir Teks Alkitab dengan Menggunakan Perspektif Teologi-Ekologi. Adapun tujuan pelatihan ini dimaksudkan agar peserta dapat 1) Menjelaskan pemahaman yang tepat tentang Alkitab, dan 2) Memiliki pengetahuan dan keterampilan Praktis tentang Cara menafsir Teks Alkitab dengan Menggunakan Perspektif Teologi-Ekologi. Terkait proses menafsir Alkitab menggunakan perspektif Teologi-Ekologi maka Pdt. Monike Hukubun, D.Th mengarahkan seluruh peserta untuk dapat: 1) Membaca beberapa ayat fokus dari teks Kejadian 6-9; 2) Mencari dan mengetahui apa yang dibahas dalam teks tersebut; 3) Menganalisis hal-hal penting yang perlu dicatat dalam teks tersebut; 4) Menganalisis makna dari hal-hal penting yang dicatat itu, dan memaknainya dari nilai-nilai keadilan ekologi (*eco-justice*) terhadap bumi (laut dan daratan); 5) Menganalisis konteks sosial yang melatarbelakangi penulisan teks Kejadian 6-9 yang melahirkan teologi di dalam teks tersebut, dan relevansi maknanya bagi pembaca di masa lalu (Israel); dan 6) Mengkaji secara kritis makna teks Kejadian 6-9 sebagai Firman Tuhan bagi konteks pembaca masa kini di jemaat GPM Kamal.



**Gambar 3.** Pelatihan Menafsir Alkitab dari Perspektif Teologi Ekologi

Melalui proses diskusi di kelompok-kelompok Sektor Pelayanan dan presentasi hasil diskusinya, maka ditemukan beberapa pikiran teologi ekologi dan nilai-nilai keadilan ekologi yang terkandung di dalam Kejadian 6-9, yaitu:

- a) Air Bah terjadi karena bumi telah menjadi rusak. Dalam pandangan masyarakat Alkitab yang hidup ketika teks ini ditulis, air bah adalah hukuman Allah atas kejahatan sosial yang dilakukan manusia di zaman Alkitab. Di zaman tersebut, umat Israel dalam pemahamannya hanya bisa melihat realitas bencana Air Bah dalam hubungan imannya, yakni sebagai wujud penghukuman Allah atas dosa manusia. Namun, dari pengalaman pembaca masa kini, dan dari perspektif teologi ekologi, kerusakan bumi saat ini yang menyebabkan Banjir atau Banjir Bandang disebabkan karena kekerasan atau kejahatan atau dosa ekologis yang dilakukan manusia dalam berbagai bentuk yang menyebabkan kerusakan ekosistem bumi, baik hutannya maupun wilayah Daerah Aliran Sungai (DAS), yang menyebabkan terjadinya bencana banjir.
  - b) Allah (di dalam Kristus) adalah Allah yang maha kuasa dan maha kasih. Allah tidak membiarkan kehidupan ekosistem bumi ini, termasuk kehidupan manusia dimusnakan oleh bencana Air Bah. Ia menghendaki dan terus berkarya bersama manusia untuk mengatasi berbagai penyebab terjadinya bencana Air Bah atau Banjir bandang. Hal itu dilakukan Allah di zaman Alkitab melalui Nuh dan keluarganya bersama semua hewan yang berpasang-pasangan. Allah menyelamatkan mereka (manusia dan ciptaan non manusia) di dalam bahtera yang dikerjakan oleh Nuh atas perintah Allah, sehingga kehidupan berkelanjutan tetap berlangsung ke masa depan pasca bencana Air Bah. Allah yang sama juga sedang dan akan terus berkarya bersama manusia dan alam semesta ini untuk menjamin keseimbangan alam, keanekaragaman hayati, yang memungkinkan hidup berkelanjutan terus berlangsung melampaui krisis ekosistem bumi yang semakin parah saat ini.
  - c) Menghormati dan mengasihi bumi sebagai Ibu Kehidupan dan Rumah Bersama semua Ciptaan Allah adalah cara pandang teologi yang melahirkan sikap etika keadilan ekologi yang harus dikembangkan untuk mengatasi bencana Banjir dan berbagai kerusakan ekologi bumi di masa kini. Cara pandang dan etika ekologis tersebut dapat diwujudkan dalam berbagai program praxis yang dapat dilakukan untuk mengatasi berbagai wujud kerusakan ekosistem bumi yang parah saat ini.
3. Workshop Menyusun Khotbah dan Bahan Ajar SMTPI dengan Perspektif Teologi Ekologi, dan Praktik mengantarkannya.

Bertolak dari hasil tafsir terhadap Kejadian 6-9 dari perspektif Teologi Ekologi tersebut, maka sesi berlanjut ke kegiatan “Workshop Penyusunan Khotbah dan Pembuatan Bahan Ajar SMTPI”. Untuk maksud itu, para peserta dibagi dalam dua kelompok besar, yakni kelompok Majelis Jemaat dan kelompok Pengasug SMTPI Majelis Jemaat Kamal, Kelompok Majelis Jemaat di damping oleh Pdt Monike Hukubun, D.Th melakukan penyusunan khotbah. Bersamaan dengan itu, kelompok Pengasuh SMTPI di kelas paralel didampingi untuk “Membuat Bahan Ajar SMTPI dengan Perspektif Teologi-Ekologi” oleh Rachel Iwamony, Ph.D dan Kanidya Tuhumury, S.Si.Teol.

### 3.1. Workshop Penyusunan Khotbah dan Praktik BerKhotbah

Dalam materi “Menyusun Khotbah dengan Perspektif Teologi-Ekologi”, Pdt. Monike Hukubun, D.Th memberikan penegasan sejumlah teori khotbah, yaitu: 1) Pengertian khotbah, 2) Tujuan khotbah, 3) Prinsip dasar khotbah yang harus kontekstual dan transformatif, 4) Cara menyusun khotbah (menetapkan tujuan khotbah, tetap berdasarkan gagasan utama khotbah dan hal-hal ideal yang hendak dicapai dari khotbah tersebut, 5) Menentukan kerangka khotbah, 6) Durasi waktu khotbah, dan 7) Tahapan mengantarkan khotbah.



**Gambar 4.** Workshop Menyusun bahan Khotbah dengan Perspektif Teologi Ekologi dan Praktik Berkhotbah.

Setelah dilakukan pemberian materi dan diskusi antara narasumber dan peserta maka proses dilanjutkan dengan “Praktik menyusun khotbah berdasarkan teks Kejadian 6-9 dengan menggunakan Perspektif Teologi Ekologi”. Peserta dibagi atas 5 kelompok Majelis Sektor. Setiap kelompok didampingi oleh Pdt. Monike Hukubun, D.Th untuk membuat bahan khotbah berdasarkan pedoman teori khotbah (sebagaimana telah dijelaskan) dan nilai-nilai teologis teks Alkitab Kejadian 6-9 yang telah ditemukan bersama dalam pelatihan menafsir teks. Hasil kerja kelompok kemudian dipresentasi melalui perwakilan kelompok di mana peserta sekaligus mempraktikkan cara berkhotbah berdasarkan bahan khotbah yang sudah disusun.



**Gambar 5.** Latihan Menyusun Khotbah



**Gambar 6.** Praktek Berkhotbah

Sehubungan dengan upaya memperkaya proses latihan pembuatan bahan khotbah, maka babak tanggapan turut dibuka oleh Pdt. Monike Hukubun, D.Th. Dalam proses tersebut, berbagai masukan diberikan oleh para peserta dari berbagai kelompok maupun oleh Pdt. Gerry Nanlohy, S.Si (Ketua Majelis Jemaat GPM Kamal), dan Pendeta Ita Lelelulya, S.Si (Pendeta Jemaat GPM Kamal), dan nara sumber ibu Rachel Iwamony, Ph.D dan Kanidya Tuhumury, S.Si. Teol. Semua tanggapan mengapresiasi, sekaligus memberikan catatan-catatan penyempurnaan terhadap hasil kelompok.



**Gambar 7.** Tanggapan terhadap Praktek Berkhotbah

### 3.2. Workshop Penyusunan Bahan Ajar SMTPI dan Praktik Mengajar SMTPI

Di kelas Workshop pembuatan bahan ajar oleh para Pengasuh SMTPI Jemaat GPM Kamal, Rachel Iwamony, Ph.D mendampingi kelas Tanggung dan Remaja, dan Kanidya Tuhumury, S.Si.Teol mendampingi kelas Batita - Anak Kecil di ruang yang berbeda. Peserta didampingi untuk memahami, menyusun, dan mempraktikkan “Pembuatan Bahan Ajar SMTPI menggunakan Perspektif Teologi Ekologi”. Dalam proses tersebut, peserta mendapatkan pemahaman dasar terhadap Pengasuh Jemaat tentang: 1) Apa itu bahan ajar, 2) Seperti apa bahan ajar itu, 3) Mengapa perlu bahan ajar dalam proses SMTPI, 4) Bagaimana cara membuat bahan ajar, 5) Sistematika bahan ajar SMTPI GPM, dan 6) Beberapa hal penting lainnya yang perlu untuk diperhatikan dalam proses membuat bahan ajar.



**Gambar 8.** Workshop Pembuatan Bahan Ajar SMTPI Menggunakan Perspektif Teologi Ekologi

Setelah pemberian materi kurang lebih 1 jam, para Fasilitator kemudian memberi tugas terhadap masing-masing kelompok untuk membuat bahan ajar SMTPI menggunakan perspektif teologi ekologi. Proses tersebut harus meliputi materi ajar, sekaligus alat peraga, sehingga seluruh kelompok diberikan kesempatan untuk membuat alat peraga dengan menggunakan alat dan bahan ramah lingkungan.



**Gambar 9.** Pembuatan Bahan Ajar

Setelah dilakukan proses pembuatan bahan ajar SMTPI pada masing-masing kelompok maka terdapat perwakilan kelompok yang diberikan kesempatan untuk membawakan materi ajarnya kepada seluruh peserta, sesuai pembagian jenjang yang telah disepakati sejak awal.



**Gambar 10.** Presentasi Bahan Ajar

Sehubungan dengan upaya memperkaya proses latihan pembuatan bahan ajar maka babak tanggapan turut dibuka oleh Fasilitator. Dalam proses tersebut, terdapat perwakilan peserta, yang turut mengapresiasi, sekaligus memberikan catatan penyempurnaan terhadap hasil kerja kelompok.



**Gambar 11.** Tanggapan terhadap Hasil Presentasi

## **PENUTUP**

Demikian kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PkM) yang dilaksanakan oleh Tim PkM Universitas Kristen Indonesia Maluku (UKIM) di Kamal, Seram Bagian Barat. Kegiatan tersebut dilaksanakan kepada para pelayan umat dalam kategori Majelis Jemaat dan Pengasuh SMTPI GPM di Jemaat Kamal. Sebagai luaran kegiatan ini Tim PkM UKIM di Kamal telah menerbitkan artikel berita pada media elektronik (<https://www.kompas.tv/regional/510758/ukim-gelar-pengabdian-masyarakat-di-jemaat-gpm-kamal-fokus-pada-perilaku-berkeadilan-ekologi>) dan video kegiatan PkM ini telah diunggah di youtube ([https://youtu.be/CFxvioxNdfM?si=h2FcgiaOe6\\_DSwHs](https://youtu.be/CFxvioxNdfM?si=h2FcgiaOe6_DSwHs)).

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Lembaga Pengabdian kepada Masyarakat (LPM) Universitas Kristen Indonesia Maluku yang telah mendanai pelaksanaan kegiatan PkM ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Jemaat GPM Kamal sebagai Mitra yang telah bersedia bekerja sama demi terselenggaranya kegiatan PkM ini. Tuhan Allah yang mahakasih kiranya menyertai dan memberkati kegiatan PkM yang telah tersenggara dengan sukses ini.

## **DAFTAR PUSTAKA**

1. Condradie, Ernst, M, 2010, "What on Earth is an Ecological Hermeneutics? Some Broad Parameters", Dalam David G. Horrel, Cherryl Hunt, etc, *Ecological Hermeneutics, Biblical, Historical and Theological Perspectives*, London, New York: TNT Clark International.
2. Drummond- Deane, Celia, 2008, *Eco-Theology*, London: Darton, Longman and Todd Ltd.
3. Habel, N. C and Peter Trudinger, 2008, *Exploring Ecological Hermeneutics*, Atlanta, Society of Biblical Literature.
4. Hukubun Monike, 2023, *Nuhu Met sebagai Tubuh Kristus Kosmik*, Yogyakarta: Kanisius.
5. Keraf Sony, 2002, *Etika Lingkungan*, Jakarta: Kompas.
6. Majelis Jemaat GPM Kamal 2021, *Renstra Jemaat GPM Kamal Tahun 2021-2025*, (Tidak dipublikasi).
7. Singgih Emmanuel Gerit, 2022, *Teologi Ekologi*, Jakarta, BPK. Gunung Mulia.